

Moto Penulis

"Menulis adalah ibadah, membaca adalah jalan menuju cahaya. Karena dengan pena dan ilmu, Allah mengangkat derajat manusia."

Sinopsis:

Dalam diamnya, Alya menyimpan cahaya. Lahir dengan gangguan spektrum autisme, dunia kecilnya penuh warna yang tak semua orang mengerti. Bagi Fathia dan Irfan, orang tuanya, kehadiran Alya semula adalah ujian berat. Namun seiring waktu, mereka menyadari bahwa dalam setiap tantangan yang Alya hadirkan, tersimpan pesan kasih sayang dari Allah. Dari tatapan kosong yang perlahan berubah menjadi senyum tulus, dari jerit tangis menjadi pelukan hangat, Fathia belajar satu hal: bahwa keistimewaan Alya adalah jalan mereka menuju surga.

Bab 1: Tanda dari Langit

Langit sore itu tampak sendu. Di balik jendela rumah sakit bersalin, awan menggantung berat seperti hati Fathia yang penuh gundah. Ia menggenggam tangan Irfan erat, mencoba menahan gemetar yang tak kunjung reda sejak tadi pagi.

"Bu Fathia, selamat ya. Bayinya perempuan," ucap bidan dengan senyum hangat.

Tangis pertama itu menggema. Suara yang seharusnya disambut tawa bahagia, justru diselimuti keheningan. Sesuatu terasa berbeda.

Hari-hari berikutnya, Fathia mulai merasakan keanehan. Alya kecil jarang menangis, tidak menatap mata ibunya seperti bayi-bayi lainnya, dan enggan digendong terlalu lama. Awalnya, Fathia menyangka itu hanya kebiasaan unik. Namun ketika usia Alya menginjak dua tahun dan belum juga bisa menyebut kata "ibu", kegelisahan itu mulai berubah menjadi kekhawatiran yang nyata.

"Kamu terlalu banyak membaca artikel parenting," ujar Irfan, mencoba menenangkan istrinya.

"Setiap anak punya waktunya sendiri."

Namun Fathia tahu. Ia seorang ibu—dan hati seorang ibu jarang salah.

Di usia tiga tahun, Fathia dan Irfan membawa Alya ke klinik tumbuh kembang anak. Dokter memeriksa dengan penuh kehati-hatian, kemudian menyampaikan dengan suara lembut, “Bu, Pak, putri Anda menunjukkan tanda-tanda autisme ringan. Namun dengan terapi yang tepat, insya Allah perkembangannya bisa sangat baik.”

Dunia Fathia runtuh seketika.

"Autis?" desisnya pelan. Kata itu menggores relung hatinya, seakan semua harapan yang ia rajut untuk putrinya luruh begitu saja. Irfan terdiam. Ia bukan tidak peduli, tapi rasa syoknya membuatnya membeku.

Malam itu, Fathia menangis di sajadah. "Ya Allah... kenapa aku? Kenapa anakku?" Tangisnya meledak, menembus sunyi malam yang hanya diisi suara detak jam dinding dan bisik angin.

Namun dalam hening itu, tiba-tiba hatinya lirih diselimuti bisikan yang lembut:

"Bukankah anak adalah titipan dari-Ku? Dan bukankah setiap titipan itu punya maksud-Ku sendiri?"

Fathia terdiam. Lalu, ia memeluk Alya erat-erat. Untuk pertama kalinya, ia melihat wajah anaknya tak sebagai kekurangan, tapi sebagai pelajaran. Pelajaran tentang cinta tanpa syarat. Tentang ketulusan. Tentang keikhlasan.

Alya bukan beban. Ia adalah tanda dari langit—anugerah yang tak semua orang dipilih untuk menjaganya.

Bab 2: Pelangi yang Tak Bersuara

Waktu bergulir perlahan, tapi pasti. Fathia mulai belajar menerima kenyataan bahwa Alya berbeda. Namun menerima, bukan berarti mudah. Setiap pagi adalah perjuangan.

“Alya, ayo sayang... kita pakai baju dulu,” Fathia membungkuk, menunjukkan baju bergambar pelangi. Tapi Alya hanya duduk memeluk lutut, menggoyang-goyangkan tubuhnya perlahan, matanya tak menatap ibunya.

“Alya, please...,” bisik Fathia lelah. Satu jam telah berlalu hanya untuk membuat Alya mau berganti pakaian sebelum berangkat terapi.

Hari-hari Fathia penuh dengan pengorbanan—fisik, emosi, bahkan hubungan sosialnya. Teman-teman lamanya satu per satu menjauh. Mereka tak paham, atau mungkin tak tahu harus berkata apa saat melihat Alya tantrum di tengah keramaian.

“Kenapa nggak coba ruqyah?” saran salah satu tetangganya suatu hari. “Siapa tahu ini gangguan jin.”

Fathia hanya tersenyum kaku. Bukan sekali dua kali ia mendengar komentar menyakitkan. Bahkan ada yang mengatakan bahwa anak seperti Alya adalah akibat dosa orang tuanya. Fathia tidak lagi menangis mendengar itu. Ia hanya diam—dan menyerahkannya kepada Allah.

Satu-satunya tempat ia merasa damai adalah di ruang terapi. Di sana, ia bertemu para orang tua lain yang mengalami hal serupa. Ada yang anaknya tidak bisa bicara sama sekali. Ada yang mudah marah dan menyakiti diri. Namun di balik semua itu, ia juga melihat cinta yang luar biasa: pelukan yang hangat, sabar tanpa batas, dan semangat yang tak pernah padam.

“Bu Fathia, hari ini Alya sudah mau menirukan suara ‘ma’,” ujar terapisnya suatu sore.
“Memang belum sempurna, tapi ini langkah besar.”

Air mata Fathia menetes seketika. "Ma..." Satu suku kata yang bagi orang lain terdengar biasa, tapi bagi dirinya—itu adalah mukjizat kecil dari Allah.

Malam itu, Irfan duduk di sampingnya. “Maaf ya, aku jarang dampingi kamu ke terapi. Aku sibuk cari biaya, tapi kadang lupa kalau kamu juga butuh teman.”

Fathia menoleh dan menggenggam tangan suaminya. “Aku cuma ingin kita percaya bahwa ini bukan hukuman. Alya itu hadiah. Tapi bukan hadiah biasa—dia pelangi.”

“Pelangi?” Irfan mengernyit.

“Iya. Dia tak bersuara seperti hujan, tapi setelah badai kesabaran, dia akan menunjukkan warna-warni keindahannya... dengan caranya sendiri.”

Malam itu mereka tidur dengan hati yang lebih tenang. Di antara sepi dan rintik gerimis yang jatuh di luar jendela, terdengar suara pelan dari kamar kecil.

“...ma...”

Bab 3: Ujian Cinta Sejati

Pagi itu, Fathia bangun lebih awal dari biasanya. Ia menyiapkan sarapan sederhana: nasi hangat, telur dadar, dan segelas susu cokelat kesukaan Irfan. Hari ini terasa spesial. Alya baru saja mengucapkan "ma" dengan lebih jelas, dan semalam Irfan memeluknya erat seperti dulu, saat cinta mereka masih segar dan penuh harapan.

Namun harapan itu seperti diuji seketika.

Saat mereka hendak berangkat terapi, Irfan menerima telepon. Nadanya berubah kaku. "Kontrak proyek kita dibatalkan, Fa. Dana investor ditarik mendadak..."

Fathia menatap suaminya yang mematikan telepon dengan wajah pucat.

"Berarti... penghasilanmu—"

"—hilang," potong Irfan singkat. Ia menunduk dalam-dalam, menahan beban yang menyesak dada.

Terapi Alya membutuhkan biaya besar. Belum termasuk kebutuhan sehari-hari, vitamin, dan pendidikan khusus yang dirancang untuk anak-anak seperti Alya. Dunia mereka kembali diguncang.

Hari itu Fathia tidak menangis. Ia memilih duduk di tepi tempat tidur, memeluk Alya yang tengah menyusun balok warna-warni.

"Alya sayang," bisiknya. "Kalau nanti kita nggak bisa ke tempat terapi, kita belajar di rumah, ya?"

Alya tak menjawab. Tapi senyumnya kecilnya cukup membuat hati Fathia terasa hangat.

Malam harinya, Irfan duduk termenung di halaman. Fathia menyusul, membawa dua cangkir teh manis.

"Fa, kalau aku gagal sebagai kepala rumah tangga... kamu masih mau di sampingku?" suara Irfan pelan, nyaris tenggelam dalam gelap.

Fathia menatapnya lembut. “Aku menikah denganmu bukan karena suksesmu, Irfan. Tapi karena kamu lelaki yang percaya bahwa anak kita adalah amanah dari Allah.”

“Kalau semua jalan buntu?” gumam Irfan.

“Berarti kita sedang digiring Allah untuk naik kelas. Karena semua ujian adalah cara Allah menguatkan cinta kita,” jawab Fathia yakin.

Malam itu, mereka bersujud lebih lama. Menitipkan seluruh harapan, ketakutan, dan kelemahan mereka kepada Yang Maha Kuat. Alya tertidur di samping mereka, memeluk boneka kelincinya yang sudah lusuh.

Di luar, bulan menggantung tenang. Dan dalam diam, cinta Fathia dan Irfan diuji bukan untuk dihancurkan, tapi untuk diperkuat.

Bab 4: Cahaya dari Hati Kecil Itu

Hari-hari setelah kehilangan proyek menjadi masa-masa terberat dalam kehidupan rumah tangga Fathia dan Irfan. Mereka mulai menghitung lembar demi lembar uang, mengurangi pengeluaran, bahkan menjual barang-barang yang dulu dibeli dengan penuh semangat saat pertama membangun rumah tangga.

Namun, dalam kesulitan itu, Fathia menemukan kekuatan baru: kesungguhan dalam mendidik Alya sendiri.

Ia mulai mempelajari metode terapi di rumah, membaca buku-buku tentang anak berkebutuhan khusus, menonton seminar daring, dan ikut komunitas ibu-ibu hebat yang mengalami hal serupa. Ruang tamu mereka kini dipenuhi poster warna-warni, kartu bergambar, dan mainan edukatif sederhana buatan tangan.

“Alya, mana gambar kucing?” tanya Fathia sambil menunjukkan tiga kartu.

Alya menatap satu per satu, lalu menunjuk gambar kucing. Lambat, tapi pasti.

“Masya Allah... pinter banget anak Ibu,” ujar Fathia, mencium pipi Alya yang kini mulai belajar tersenyum lebih sering.

Sementara itu, Irfan berjuang mencari pekerjaan baru. Ia mencoba menjadi sopir online, menawarkan jasa desain arsitektur, bahkan ikut pelatihan UMKM di masjid setempat.

Suatu sore, saat Irfan pulang membawa beberapa pesanan kue buatan Fathia yang dijual secara daring, ia mendengar sesuatu yang membuat langkahnya terhenti di ambang pintu.

“Alya sayang Ibu...” suara itu pelan, patah-patah... tapi nyata.

Fathia terdiam, matanya membelalak. Ia menoleh dan mendapati Alya berdiri di depan cermin kecil, menirukan ekspresi wajah ibunya.

“Alya... ulangi, Nak,” bisiknya, setengah tak percaya.

Alya memegang pipi ibunya dan mengulang dengan senyum polos, “Alya... sayang... Ibu.”

Irfan menutup mulutnya menahan haru. Air matanya tumpah. Ia letakkan barang-barang di tangan dan memeluk anak dan istrinya dari belakang.

“Ini lebih dari cukup... Ini rezeki terbesar yang Allah beri,” ucapnya lirih.

Dalam peluk itu, mereka saling menyadari satu hal: bahwa cahaya tak selalu datang dalam bentuk kemewahan atau keberhasilan duniawi. Kadang, ia datang lewat suara kecil yang ditunggu bertahun-tahun. Lewat mata bening seorang anak yang tak banyak bicara, tapi menyimpan cinta paling tulus yang pernah ada.

Dan bagi mereka, cinta itu bernama Alya.

Bab 5: Hati yang Tumbuh Bersama Waktu

Musim hujan datang bersamaan dengan perubahan besar dalam hidup mereka. Meski langit sering mendung, namun hati Fathia dan Irfan perlahan mulai diterangi cahaya harapan. Alya tumbuh dalam dunianya sendiri, tapi kini ia tidak lagi asing bagi mereka. Dunia itu telah mereka masuki bersama—dengan sabar, air mata, dan cinta yang tak pernah berhenti mengalir.

Kini Alya berusia lima tahun. Ia masih belum lancar berbicara, tapi kosakatanya mulai berkembang. Ia mulai belajar merangkai dua hingga tiga kata. Satu hal yang paling membahagiakan Fathia adalah saat Alya mulai bisa menyebut nama ayahnya.

“Abi...” ucap Alya pelan suatu malam ketika Irfan sedang mencuci motor di teras.

Irfan menoleh dengan cepat. “Kamu panggil Abi?”

Alya tersenyum dan berlari memeluknya. Irfan memeluk putrinya erat. Tangannya gemetar, bukan karena dingin air hujan yang rintiknya mulai turun, tapi karena getar dalam hati yang tak bisa ia ungkapkan dengan kata.

Di rumah, Fathia merekam momen itu dengan ponsel jadulnya. Tangis bahagia meledak di ruang kecil mereka.

Hari demi hari berlalu. Kini Alya memiliki jadwal belajar yang lebih teratur. Fathia membuat ruang belajar kecil di pojok rumah, lengkap dengan papan tulis mungil, poster huruf hijaiyah, dan gambar hewan. Ia mengajari Alya bukan hanya huruf dan angka, tapi juga kalimat-kalimat doa sederhana.

"Allah... Maha... Penyayang..." ucap Alya lambat, menirukan suara ibunya.

"Masya Allah, anak Ibu hebat banget!" Fathia memeluknya erat.

Malam harinya, Fathia dan Irfan duduk berdua setelah Alya tertidur. Mereka menyeduh teh hangat, menatap langit yang sesekali menyibak bintang-bintang di antara awan.

"Kadang aku berpikir," ujar Irfan, "kenapa kita dulu begitu takut saat tahu Alya berbeda?"

Fathia mengangguk. "Karena kita belum tahu bahwa perbedaan itu bisa jadi jalan menuju syukur yang paling dalam."

"Dia tidak seperti anak-anak lain, tapi dia membuat kita jadi orang tua yang lebih manusiawi... lebih memahami, lebih bersyukur," sambung Irfan.

Mereka terdiam sejenak. Tak perlu banyak kata. Cinta mereka tumbuh bersama waktu—seperti Alya yang terus belajar menyusun kata, mereka pun belajar menyusun kehidupan dari keping-keping kesabaran.

Pelangi tidak selalu muncul di langit cerah. Kadang, ia datang setelah badai. Tapi pelangi yang lahir dari air mata dan doa, akan tinggal lebih lama... bahkan, menetap di hati.

Bab 6: Kado dari Surga

Ulang tahun Alya yang ke-enam datang tanpa pesta, tanpa balon warna-warni, atau kue besar berlapis krim. Tapi rumah kecil itu dipenuhi cahaya kebahagiaan yang sederhana namun hangat. Di sudut ruang tamu, tergantung balon huruf dari kertas warna: “Selamat Ulang Tahun, Alya Sayang”—hasil karya tangan Fathia dan Irfan semalam.

“Alya, ini kado dari Abi dan Ibu,” ujar Irfan sambil menyodorkan sebuah kotak mungil yang dibungkus kertas bekas majalah.

Alya membuka perlahan. Matanya berbinar saat melihat isinya: sebuah boneka kelinci baru berwarna putih lembut.

“Nama... Bebi,” ucap Alya sambil mengelus kepala boneka itu.

Fathia tersenyum, air matanya nyaris jatuh. “Alya yang kasih nama sendiri?”

Alya mengangguk kecil. Kemajuan itu sederhana di mata dunia, tapi luar biasa bagi mereka. Fathia tahu, itu bukan hanya hasil terapi dan latihan, tapi juga bukti bahwa doa-doa mereka selama ini dijawab oleh Allah, pelan-pelan, dengan penuh kelembutan.

Sore harinya, mereka duduk di halaman kecil rumah. Irfan menyalakan lilin di atas kue kecil yang mereka buat bersama. Kue bolu kukus sederhana, tapi di mata Alya, itu seperti harta karun.

“Tiup, sayang,” ujar Fathia.

Alya menatap lilin itu beberapa detik, lalu menghembus pelan.

“Masya Allah... bagus banget!” sorak Fathia dan Irfan bersamaan.

Setelah makan kue bersama, Fathia duduk bersandar di bahu suaminya. Ia menatap langit yang perlahan berubah jingga.

“Kamu tahu, Irfan... hari ini aku tidak hanya bersyukur karena Alya ulang tahun. Tapi karena aku akhirnya bisa berkata jujur pada diriku sendiri...”

“Apa itu?” tanya Irfan lembut.

“Aku bahagia menjadi ibu dari anak berkebutuhan khusus. Aku bahagia karena Allah memilih kita untuk menerima amanah ini,” ucapnya dengan mata berkaca.

Irfan mengangguk pelan. “Allah tidak memberi tanpa tujuan. Mungkin lewat Alya, Dia ingin kita belajar lebih dalam tentang cinta dan ketulusan.”

Fathia menatap Alya yang tengah tertawa kecil sambil memeluk Bebi, boneka barunya. Ia teringat masa-masa awal penuh tangis dan keputusasaan. Kini semua itu terasa seperti mimpi.

Alya adalah kado dari surga. Tidak dibungkus dengan kemudahan, tapi dengan ujian. Dan justru di situlah nilai tertingginya: ia mengajarkan mereka arti syukur yang sesungguhnya.